

# Pemberdayaan Pengrajin Gula Aren Berbasis Keberlanjutan: Pendampingan Produksi, *Branding*, dan Digitalisasi di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya

Deni Danial Kesa<sup>1)</sup>, Ari Nurfikri<sup>2)</sup>, Debrina Vita Ferezagia<sup>3)</sup>, Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Magister Industri Kreatif, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia  
Kampus UI Depok, Depok, 16424  
Email: d.danial@ui.ac.id

<sup>2)</sup> Program Administrasi Rumah Sakit, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Asuransi dan Aktuaria, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

<sup>4)</sup> Program Studi Penyiaran Multimedia, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

**Abstract:** *This community service activity was conducted in Kampung Naga, Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, known as an indigenous community with strong traditions in processing non-timber forest products, including palm sugar. Palm sugar artisans in this region have great potential to increase the village's economic value, but still face several challenges such as limited production technology, inconsistent quality standards, minimal use of digitalization, and a suboptimal understanding of environmental and economic sustainability. Through qualitative methods based on participatory observation, in-depth interviews, and documentation, this program aims to improve production capacity, efficiency, branding, and digital marketing for artisans. The program results show increased knowledge about production quality, sustainability awareness, digital readiness, and the formation of a more competitive local brand. This article provides a comprehensive overview of the empowerment process, the socio-economic dynamics of artisans, and strategic recommendations for the sustainability of the palm sugar industry in Kampung Naga.*

**Keywords:** *Palm sugar, Kampung Naga, sustainability, community empowerment, digitalization, village product branding.*

**Abstrak:** *Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, yang dikenal sebagai komunitas adat dengan tradisi kuat dalam pengolahan hasil hutan non-kayu, termasuk gula aren. Pengrajin gula aren di wilayah ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan nilai ekonomi desa, namun masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan teknologi produksi, standar mutu yang belum seragam, minimnya pemanfaatan digitalisasi, serta belum optimalnya pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Melalui metode kualitatif berbasis observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, program ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, branding, hingga pemasaran digital bagi para pengrajin. Hasil program menunjukkan meningkatnya pengetahuan mengenai kualitas produksi, kesadaran keberlanjutan, kesiapan digital, dan terbentuknya brand lokal yang lebih kompetitif. Artikel ini memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pemberdayaan, dinamika sosial ekonomi pengrajin, serta rekomendasi strategis untuk keberlanjutan industri gula aren di Kampung Naga.*

**Kata kunci:** *Gula aren, Kampung Naga, keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, digitalisasi, branding produk desa.*

## I. PENDAHULUAN

Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dikenal luas sebagai desa adat yang tetap menjaga tradisi dan tatanan sosial budaya, termasuk dalam kegiatan ekonomi berbasis hasil hutan non-kayu seperti pengolahan gula aren. Gula aren (*Arenga pinnata*) merupakan produk lokal yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi

masyarakat dan permintaan pasar yang terus meningkat, terutama karena kecenderungan gaya hidup sehat dan penggunaan pemanis alami. Produk ini tidak hanya bernilai konsumsi, tetapi juga memiliki peran ekologis karena pohon aren merupakan tanaman konservatif yang membantu menjaga tanah, air, dan keanekaragaman hayati.

Namun, meskipun memiliki potensi tinggi, pengrajin gula aren di Kampung Naga masih menghadapi tantangan signifikan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan peralatan, rendahnya standarisasi mutu, proses produksi yang masih menggunakan metode tradisional tanpa peningkatan efisiensi energi, serta keterbatasan akses pasar yang membuat mereka masih bergantung pada tengkulak. Selain itu, branding produk dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran masih sangat rendah. Tantangan ini perlu ditangani melalui pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi dengan konsep keberlanjutan—meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tim pengabdian melakukan program pengabdian masyarakat dengan fokus pada pendampingan produksi, branding, dan digitalisasi, yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengrajin menuju kemandirian usaha dan keberlanjutan jangka panjang. Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi sumber daya alam dan kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan desa berkelanjutan di Indonesia. Desa adat, sebagai entitas sosial-budaya yang memiliki sistem nilai dan tata kelola tradisional, menyimpan potensi ekonomi yang besar apabila dikelola secara adaptif tanpa menghilangkan identitas budayanya. Salah satu contoh nyata adalah Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, yang dikenal sebagai komunitas adat yang konsisten menjaga harmoni antara manusia, alam, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Naga memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup kuat terhadap hasil hutan non-kayu, salah satunya adalah gula aren yang diolah dari nira pohon aren (*Arenga pinnata*). Gula aren tidak hanya berfungsi sebagai pemanis alami, tetapi juga memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi. Pohon aren dikenal sebagai tanaman konservatif yang mampu menjaga struktur tanah, mencegah erosi, serta mendukung keberlanjutan ekosistem hutan rakyat (Salhab et al., 2025).

Dalam konteks global, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk organik, alami, dan ramah lingkungan turut mendorong peningkatan permintaan gula aren sebagai alternatif gula tebu rafinasi (Purnomo, 2024).

Meskipun memiliki potensi ekonomi dan lingkungan yang signifikan, pengrajin gula aren

di Kampung Naga masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Proses produksi yang masih sangat tradisional menyebabkan keterbatasan dalam hal efisiensi, konsistensi mutu, serta kapasitas produksi. Selain itu, ketergantungan pada tengkulak menyebabkan posisi tawar pengrajin relatif lemah, sehingga nilai tambah ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak perantara dibandingkan produsen utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hartono (2023) yang menyatakan bahwa rantai nilai gula aren di Indonesia masih didominasi oleh aktor non-produsen. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas pemasaran dan branding produk. Sebagian besar pengrajin belum memiliki pemahaman maupun keterampilan untuk memanfaatkan media digital seperti marketplace, media sosial, atau aplikasi pesan instan untuk transaksi bisnis. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM desa mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi transaksi, serta memperkuat daya saing produk lokal (Thao, 2025; Dellyana et al., 2023).

Dalam konteks desa adat seperti Kampung Naga, pendekatan pengembangan ekonomi tidak dapat dilakukan secara parsial atau semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi. Intervensi harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan yang mencakup dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan (Wiredu et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan pendampingan terpadu yang mencakup peningkatan kapasitas produksi, penguatan branding berbasis nilai budaya lokal, serta pengenalan digitalisasi pemasaran yang adaptif terhadap karakter masyarakat adat. Program pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas produk gula aren, tetapi juga mendorong kemandirian pengrajin, memperkuat identitas produk lokal Kampung Naga, serta memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan regenerasi pelaku usaha di masa depan.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi pengrajin gula aren di Kampung Naga dan tantangan utama dalam produksi.
2. Bagaimana pemahaman pengrajin terkait aspek keberlanjutan ekologis dan ekonomi.

3. Apa kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan nilai tambah produk.
4. Bagaimana peran branding dan digitalisasi dapat memperluas akses pasar. Dengan pemberdayaan dapat meningkatkan kemandirian dan menjaga keberlanjutan usaha.

#### **B. Tujuan Kegiatan**

1. Mengidentifikasi kondisi produksi gula aren dan kebutuhan kapasitas pengrajin.
2. Meningkatkan pengetahuan terkait keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan usaha.
3. Mengembangkan branding dan pengemasan produk berbasis nilai lokal Kampung Naga.
4. Memberikan pelatihan digitalisasi untuk pemasaran online dan memfasilitasi model pendampingan produksi yang efisien dan adaptif.

#### **C. Manfaat Kegiatan**

1. Bagi pengrajin meningkatkan kualitas produk dan pendapatan.
2. Bagi masyarakat desa menguatkan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan.
3. Bagi akademisi sebagai aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Bagi pemerintah daerah menjadi dasar pengembangan kebijakan ekonomi desa adat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Gula Aren sebagai Produk Lokal Berkelanjutan**

Gula aren merupakan produk pangan tradisional yang dihasilkan dari pengolahan nira pohon aren (*Arenga pinnata*). Tanaman aren memiliki karakteristik unik karena mampu tumbuh secara alami tanpa input kimia yang intensif serta berfungsi sebagai tanaman konservasi tanah dan air (Salhab et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan produk berbasis aren memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan lingkungan, khususnya di wilayah perdesaan dan pegunungan.

Permintaan terhadap gula aren terus meningkat seiring dengan perubahan preferensi konsumen global menuju produk alami,

organik, dan minim proses kimia (Purnomo, 2024). Selain sebagai pemanis, gula aren juga memiliki nilai fungsional karena mengandung mineral alami yang lebih tinggi dibandingkan gula rafinasi. Hal ini menjadikan gula aren sebagai produk lokal yang berpotensi menembus pasar yang lebih luas apabila didukung oleh kualitas dan standar produksi yang memadai.

Namun demikian, keberlanjutan produksi gula aren sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya pohon aren secara bijak. Praktik penyadapan yang tidak memperhatikan regenerasi tanaman dapat mengancam keberlangsungan pasokan nira di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan keberlanjutan menjadi aspek krusial dalam pengembangan industri gula aren berbasis komunitas.

### **B. Keberlanjutan Ekonomi Desa**

Konsep keberlanjutan dalam ekonomi desa mencakup tiga pilar: lingkungan, sosial, dan ekonomi (Wiredu et al., 2024). Dalam konteks Kampung Naga, kegiatan produksi yang mempertimbangkan konservasi pohon aren sangat penting untuk menjaga pasokan nira berkelanjutan. Dari sisi sosial, keberlanjutan penting untuk menarik keterlibatan pemuda agar generasi pengrajin tidak hilang. Konsep keberlanjutan ekonomi desa mencakup integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam aktivitas produksi dan distribusi (Wiredu et al., 2024). Dalam konteks desa adat, keberlanjutan juga mencakup pelestarian nilai budaya dan sistem sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun (UNESCO, 2022).

Kampung Naga sebagai desa adat memiliki sistem nilai yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, intervensi ekonomi harus bersifat partisipatif dan menghormati struktur sosial yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengambilan keputusan menjadi faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan (Ellis, 2020). Dari perspektif ekonomi, keberlanjutan berarti kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang layak secara konsisten tanpa merusak sumber daya alam. Penguatan kapasitas produksi, peningkatan nilai tambah, serta akses pasar yang lebih luas menjadi prasyarat utama tercapainya keberlanjutan ekonomi desa adat.

### **C. Digitalisasi Produk Lokal**

Digitalisasi UMKM desa terbukti meningkatkan akses pasar dan memperkuat daya saing (Thao, 2025). Platform seperti marketplace, WhatsApp Business, dan media sosial efektif untuk promosi dan transaksi jarak jauh, meski adopsinya masih rendah pada masyarakat desa adat (Dellyana et al., 2023). Digitalisasi telah menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan UMKM, termasuk di wilayah perdesaan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau konsumen di luar wilayah geografisnya, mengurangi ketergantungan pada perantara, serta meningkatkan efisiensi transaksi (Thao, 2025).

Namun, adopsi teknologi digital di desa adat menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan literasi digital, akses infrastruktur, serta kekhawatiran terhadap perubahan sosial budaya (Dellyana et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan digitalisasi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan dilakukan secara bertahap, menggunakan platform yang sederhana dan mudah dioperasikan. Dalam kegiatan pengabdian ini, digitalisasi diposisikan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memperkuat kemandirian ekonomi pengrajin gula aren.

### **D. Branding Produk Lokal**

Branding dan desain kemasan memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai tambah produk (Kotler & Keller, 2022). Untuk produk gula aren, *storytelling* berbasis budaya Kampung Naga menjadi kekuatan unik yang dapat menarik konsumen urban. Branding merupakan elemen strategis dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Menurut Kotler dan Keller (2022), branding tidak hanya berkaitan dengan logo atau kemasan, tetapi juga mencakup persepsi, cerita, dan nilai yang melekat pada suatu produk.

Produk gula aren dari Kampung Naga memiliki keunggulan kompetitif berupa cerita budaya, proses tradisional, dan nilai keberlanjutan yang autentik. *Storytelling* berbasis kearifan lokal dapat menjadi diferensiasi yang kuat di tengah persaingan produk sejenis (Nugraha, 2022). Dengan branding yang tepat, produk lokal desa tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai simbolik dan budaya.

### **III. METODOLOGI PENGABDIAN**

Metode yang digunakan adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan *community empowerment*. Teknik pelaporan meliputi:

1. Observasi Partisipatif: mengamati langsung proses produksi.
2. Wawancara mendalam: dengan 10 pengrajin gula aren.
3. Diskusi kelompok terfokus (FGD): bersama tokoh adat dan ketua kelompok pengrajin.
4. Dokumentasi: foto kegiatan, catatan lapangan, dan alur produksi.

Kegiatan pengabdian masyarakat dianalisis menggunakan teknik reduksi, kategorisasi tema, dan triangulasi. Analisis juga mencakup perbandingan kondisi produksi dengan standar mutu nasional dan literatur studi gula aren. Berdasarkan tinjauan pustaka, kegiatan pengabdian ini disusun dalam kerangka konseptual yang mengintegrasikan:

1. Pendampingan produksi berkelanjutan melalui peningkatan mutu dan efisiensi.
2. Penguatan branding berbasis budaya lokal dengan meningkatkan peningkatan nilai tambah produk.
3. Digitalisasi pemasaran adaptif dengan melakukan perluasan akses pasar.
4. Keberlanjutan ekologis dan sosial dengan menjaga sumber daya dan regenerasi pengrajin.

Kerangka ini menjadi dasar pelaksanaan program sekaligus acuan analisis dampak pengabdian masyarakat di Kampung Naga.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pengrajin Gula Aren di Kampung Naga**

Kampung Naga memiliki 15 pengrajin aktif dengan kapasitas produksi yang bervariasi. Sebagian besar pengrajin berusia 35–60 tahun, dan generasi muda masih terbatas terlibat. Hasil observasi menunjukkan bahwa Kampung Naga memiliki 15 pengrajin gula aren aktif dengan kapasitas produksi harian antara 20–35 kg. Sebagian besar pengrajin berada pada rentang usia 35–60 tahun, sementara keterlibatan generasi muda masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan potensi

risiko keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti regenerasi pelaku usaha di masa mendatang.

Secara ekonomi, pendapatan pengrajin masih relatif fluktuatif dan sangat bergantung pada harga yang ditentukan oleh tengkulak. Temuan ini sejalan dengan laporan Hartono (2023) yang menyebutkan bahwa lemahnya posisi tawar produsen merupakan persoalan utama dalam rantai nilai gula aren di Indonesia.

**Tabel 1. Profil Umum Pengrajin Gula Aren**

No	Indikator	Nilai
1	Jumlah pengrajin aktif	15 orang
2	Kapasitas produksi harian	20–35 kg
3	Harga jual per kg	Rp 18.000–22.000
4	Jumlah pohon aren panen	50–70 pohon
5	Rata-rata pendapatan bulanan	Rp 2.500.000–3.800.000
6	Penggunaan alat tradisional	90%
7	Akses ke pasar luar desa	25%
8	Penjualan melalui digital	0%

Sumber: Diolah Penulis, 2025

### B. Tantangan Produksi

Sesuai dengan tabel 1 standarisasi mutu produk gula aren yang dihasilkan menunjukkan variasi warna, tekstur, dan tingkat kekerasan. Faktor penyebab utama adalah perbedaan kualitas nira, suhu pemasakan, serta teknik pengadukan yang belum terstandar. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepercayaan konsumen dan membatasi akses ke pasar yang lebih luas.

Efisiensi energi dan lingkungan proses pemasakan masih menggunakan kayu bakar dengan konsumsi yang relatif tinggi. Selain berdampak pada efisiensi waktu, penggunaan kayu bakar juga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap sumber daya hutan apabila tidak dikelola secara bijak (FAO, 2021).

Ketergantungan pada tengkulak sebagian besar produk dijual tanpa kemasan dan merek, sehingga pengrajin tidak memiliki kontrol terhadap harga jual akhir. Ketergantungan ini memperkuat posisi perantara dan melemahkan keberlanjutan ekonomi pengrajin.

Minimnya *branding* dan digitalisasi Sebelum program pengabdian, seluruh pengrajin belum memanfaatkan platform

digital dan tidak memiliki identitas merek. Hal ini membatasi akses pasar dan nilai tambah produk, sebagaimana diungkapkan oleh Surya (2024) terkait tantangan UMKM desa dalam pemasaran modern.

### C. Pelaksanaan Program

Pendampingan produksi berbasis keberlanjutan, pendampingan produksi difokuskan pada peningkatan mutu dan efisiensi tanpa menghilangkan karakter tradisional. Kegiatan meliputi:

1. Pelatihan kebersihan alat dan bahan,
2. Penerapan penyaringan nira dua tahap,
3. Pengaturan suhu pemasakan yang lebih stabil,
4. Pengurangan limbah dan penggunaan kayu bakar secara lebih efisien.



**Gambar 1. Beberapa hasil luaran pengabdian masyarakat**

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Inisiasi kegiatan yang menghidupkan kembali gula aren sebagai salah satu unggulan terlihat dalam gambar 1. Hasilnya, kualitas gula aren menjadi lebih seragam dan waktu produksi berkurang sekitar 15–20%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis pengetahuan dapat memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas, sejalan dengan temuan FAO (2021).

Pengembangan Branding dan Kemasan Produk dilakukan dengan pengembangan mengangkat identitas budaya Kampung Naga sebagai nilai diferensiasi utama. Produk diberi nama “*Gula Aren Kampung Naga, Arenaga. Rasa Tradisi, Jejak Lestari*”, yang merepresentasikan kesinambungan antara tradisi dan keberlanjutan.



**Gambar 2. Kemasan Arenaga Kampung Naga**  
**Sumber: Diolah Penulis, 2025**

Kemasan dalam gambar 2 dirancang menggunakan bahan ramah lingkungan dengan elemen visual rumah adat dan warna alami. Pendekatan ini sejalan dengan konsep branding berbasis storytelling yang mampu meningkatkan persepsi nilai produk lokal (Kotler & Keller, 2022; Nugraha, 2022). Digitalisasi dilakukan secara bertahap dan kontekstual, meliputi:

1. Pelatihan penggunaan WhatsApp Business,
2. Pembuatan katalog digital sederhana,
3. Pengenalan konten promosi melalui media sosial.

Sebanyak 8 dari 15 pengrajin berhasil mengadopsi WhatsApp Business sebagai sarana promosi dan komunikasi dengan konsumen. Dalam periode awal, terjadi peningkatan penjualan sebesar 10–15% dari pembeli luar desa. Hasil ini menguatkan temuan Thao (2025) bahwa digitalisasi sederhana dapat memberikan dampak signifikan bagi UMKM perdesaan Branding memanfaatkan nilai budaya Kampung Naga. Nama brand:

*“Gula Aren Kampung Naga, Arenaga.  
 Rasa Tradisi, Jejak Lestari”*

Elemen yang dikembangkan:

- Logo dan label
- Deskripsi cerita budaya
- Informasi nilai gizi
- Kemasan ramah lingkungan

<b>Tabel 2. Komponen Branding Baru</b>	
<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Logo</b>	Siluet rumah adat Kampung Naga
<b>Warna utama</b>	Coklat aren dan hijau hutan
<b>Storytelling</b>	“Dari pohon aren yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat adat...”
<b>Kemasan</b>	<i>Paper craft food grade</i>

**Sumber: Diolah Penulis, 2025**

Pelatihan digital meliputi:

- Pemotretan produk
- Pembuatan katalog WhatsApp Business
- Konten Instagram
- Pengenalan marketplace

Dampak:

- 8 dari 15 pengrajin kini memiliki akun WA Business
- Penjualan meningkat 10–15% dari pembeli luar desa

#### D. Analisis Keberlanjutan

Kesadaran pengrajin terhadap pentingnya menjaga pohon aren meningkat, baik dalam praktik penyadapan maupun penggunaan energi. Hal ini memperkuat keberlanjutan pasokan bahan baku jangka panjang. Branding dan kemasan meningkatkan nilai jual produk dari Rp18.000–22.000 menjadi sekitar Rp25.000 per kg. Peningkatan margin ini memperkuat kemandirian ekonomi pengrajin dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Program ini mendorong keterlibatan generasi muda dalam aspek pemasaran digital dan desain konten. Keterlibatan ini menjadi modal sosial penting untuk regenerasi pengrajin di masa depan (Satria, 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa pengembangan usaha gula aren berbasis keberlanjutan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pendampingan terpadu yang sensitif terhadap konteks desa adat. Pendekatan partisipatif yang menempatkan pengrajin sebagai aktor utama terbukti mampu

meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program sekaligus mendorong perubahan praktik produksi dan pemasaran secara berkelanjutan.



**Gambar 3. Poster Kegiatan Pengabdian Sumber: Diolah Penulis, 2025**

Hasil melalui gambar 3 poster pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kualitas dan konsistensi produk gula aren setelah dilakukan pendampingan produksi berbasis kebersihan, pengendalian proses pemasakan, dan efisiensi energi. Intervensi sederhana namun kontekstual ini mampu meningkatkan produktivitas tanpa menghilangkan karakter tradisional yang menjadi identitas Kampung Naga. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi proses produksi tidak selalu identik dengan industrialisasi, melainkan dapat dilakukan melalui optimalisasi praktik lokal yang sudah ada.

Dari aspek ekonomi, pengembangan branding dan kemasan berbasis kearifan lokal Kampung Naga berhasil meningkatkan nilai tambah produk gula aren. Produk yang sebelumnya dijual tanpa identitas kini memiliki merek, cerita, dan kemasan yang memperkuat persepsi kualitas dan keberlanjutan di mata konsumen. Peningkatan harga jual dan akses

pasar yang lebih luas menunjukkan bahwa branding berbasis budaya merupakan strategi efektif dalam memperkuat daya saing produk desa, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pengembangan ekonomi lokal (Kotler & Keller, 2022; Nugraha, 2022).

Digitalisasi pemasaran yang dilakukan secara adaptif dan bertahap terbukti mampu membuka akses pasar baru bagi pengrajin tanpa menimbulkan resistensi sosial. Pemanfaatan platform sederhana seperti WhatsApp Business memberikan ruang bagi pengrajin untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memasarkan produk. Temuan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi UMKM desa tidak harus berbasis teknologi kompleks, tetapi dapat dimulai dari solusi yang kontekstual dan mudah diadopsi (Thao, 2025).

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat, beberapa rekomendasi strategis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Penguatan Kelembagaan Pengrajin**  
Pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal disarankan memfasilitasi pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama pengrajin gula aren berbasis komunitas adat. Kelembagaan ini berperan dalam pengadaan bahan baku, pengelolaan produksi, pemasaran kolektif, serta penguatan posisi tawar pengrajin dalam rantai nilai.
2. **Sertifikasi dan Standarisasi Produk**  
Untuk meningkatkan kepercayaan pasar, perlu dilakukan pendampingan lanjutan terkait sertifikasi PIRT dan Halal, serta penguatan standar mutu produk. Sertifikasi ini menjadi prasyarat penting untuk memperluas distribusi produk ke pasar modern dan pusat oleh-oleh regional.
3. **Diversifikasi Produk Berbasis Aren**  
Pengrajin didorong untuk mengembangkan diversifikasi produk turunan seperti gula semut aren, sirup aren, dan produk olahan lainnya. Diversifikasi ini berpotensi meningkatkan nilai tambah sekaligus mengurangi risiko fluktuasi permintaan pasar terhadap satu jenis produk.
4. **Pendampingan Digital Berkelanjutan**  
Pelatihan digitalisasi perlu dilanjutkan secara bertahap dengan fokus pada pengelolaan konten, pencatatan transaksi

sederhana, serta eksplorasi marketplace yang sesuai dengan kapasitas pengrajin. Pendampingan jangka panjang akan memperkuat literasi digital dan keberlanjutan adopsi teknologi.

5. Kolaborasi Multi-Pihak

Keberlanjutan program pengabdian akan lebih kuat apabila didukung kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dinas UMKM, dan pelaku pasar. Kolaborasi ini dapat memperluas dampak program serta mempercepat replikasi model pemberdayaan di wilayah lain (Dellyana et al., 2023).

## V. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kampung Naga berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin gula aren melalui pendekatan keberlanjutan, pendampingan produksi, branding, dan digitalisasi. Perubahan signifikan terjadi dalam hal standar mutu produksi, nilai tambah produk, dan perluasan pasar. Pengrajin kini lebih siap bersaing di pasar modern dan memiliki pemahaman kuat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga regenerasi pengrajin. Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis pengrajin, tetapi juga memperkuat kesadaran keberlanjutan ekologis, kemandirian ekonomi, dan kohesi sosial masyarakat Kampung Naga. Integrasi antara pendampingan produksi, branding, dan digitalisasi dalam kerangka keberlanjutan terbukti menjadi model pemberdayaan yang relevan dan berpotensi direplikasi pada komunitas adat dan desa berbasis komoditas lokal lainnya.

### A. Implikasi dan Keberlanjutan Program

Program pengabdian ini memiliki implikasi praktis dan kebijakan dalam pengembangan ekonomi desa adat. Model pendampingan yang dikembangkan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan, sejalan dengan kerangka *Sustainable Rural Livelihood* yang dikembangkan UNDP (2023).

Keberlanjutan program dirancang melalui tiga mekanisme utama:

1. Keberlanjutan ekologis, melalui peningkatan kesadaran konservasi

pohon aren dan efisiensi energi produksi.

2. Keberlanjutan ekonomi, melalui peningkatan nilai tambah, diversifikasi produk, dan akses pasar.

3. Keberlanjutan sosial, melalui keterlibatan generasi muda dan penguatan kelembagaan komunitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak berhenti sebagai intervensi jangka pendek, tetapi menjadi fondasi bagi pengembangan industri gula aren Kampung Naga yang berkelanjutan dan berdaya saing.

### B. Keterbatasan dan Agenda Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan pada durasi pendampingan dan cakupan adopsi digital yang belum merata pada seluruh pengrajin. Oleh karena itu, agenda pengabdian selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi dampak jangka menengah, penguatan kelembagaan usaha, integrasi pengabdian dengan penelitian terapan dan program kewirausahaan desa.

### Ucapan terima Kasih:

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung keberlangsungan program pengabdian kepada masyarakat diantaranya Kemendiknasaintek dengan pendanaan skema PKM, DPIS Universitas Indonesia, Program pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, Masyarakat Adat Kampung Naga dan Pemerintah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, B. (2024). Pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal. *Sosiohumaniora*, 26(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2024). Data ekonomi Desa Neglasari. BPS Kabupaten Tasikmalaya.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dellyana, D., Simatupang, T. M., & Dhewanto, W. (2023). Multi-helix collaboration for rural innovation and entrepreneurship development. *Journal of Rural Studies*, 97, 312–324. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.02.015>
- Ellis, F. (2020). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.

- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). Non-timber forest products and rural communities. FAO.
- Hartono, S. (2023). Analisis rantai nilai gula aren di Indonesia. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 18(2), 101–112.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Statistik tanaman aren Indonesia. Kementan RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nugraha, Y. (2022). Branding produk desa sebagai strategi peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Purnomo, S. (2024). Empowering local food MSMEs in the digital era. *Asian Journal of Community Development*, 6(2), 89–104.
- Salhab, O., Nguyen, T., & Abu-Saleh, M. (2025). Sustainable rural product development: Integrating ecology and local economy. *Sustainability*, 17(3), 1452. <https://doi.org/10.3390/su17031452>
- Satria, D. (2022). Ekonomi kreatif desa dan transformasi digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 134–148.
- Surya, A. (2024). Digital marketing untuk UMKM desa. *Jurnal Pemasaran Indonesia*, 19(1), 67–80.
- Thao, N. T. (2025). Digital transformation in Southeast Asian rural markets. *Journal of Digital Economy*, 4(1), 22–38.
- United Nations Development Programme. (2023). Sustainable rural livelihood framework. UNDP.
- UNESCO. (2022). *Indigenous knowledge and sustainable practices*. UNESCO Publishing.
- Wiredu, F., Mensah, J., & Boateng, R. (2024). Sustainability and local economic systems in developing regions. *International Journal of Sustainable Development*, 27(1), 1–15.